

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN AKADEMIK PADA PERKULIAHAN ONLINE (STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA)

Adia Adi Prabowo

*Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
e-mail: adiaprabowo@ustjogja.ac.id*

Dewi Kusuma Wardani

*Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
e-mail: d3wi_kusuma@yahoo.co.id*

Abstract

The spread of the covid-19 disease outbreak has brought urgent changes in various sectors. The government's advice to stay at home and keep your distance should be followed by a change in learning methods from face-to-face to online learning. The purpose of this study is to explore the extent to which factors such as situational factors, academic factors, and psychological factors can influence students' academic cheating behavior during online learning, and to propose strategies to promote academic integrity in higher education when learning is conducted on an ounce line. This type of research is quantitative research with a descriptive approach. The samples studied were all S1 Accounting Faculty of Economics which is still active in the even semester of The Academic Year 2019/2020 who had taken the online exam and learning online with a sample number of 153 students using purposive sampling techniques. Data analysis techniques in this study using PLS (Partial Least Square) 3.0 software. The results of this study showed that psychological factors and academic factors have no significant effect on online cheating. But situational factors as intervening variables have a significant effect on online cheating

Keywords: *Online Cheating, Situational Factors, Academic Factors, and psychological Factors*

PENDAHULUAN

Keadaan tak terduga berupa merebaknya penyakit Covid-19 telah membawa perubahan yang mendesak di berbagai sektor. Setiap hari, data di seluruh dunia mengumumkan cakupan dan dampak Covid-19 yang terus berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak dengan adanya

penyebaran Covid-19. Hal tersebut telah memengaruhi perubahan dan pembaruan kebijakan dalam dunia pendidikan yaitu dengan mengubah pembelajaran tatap muka di kelas menjadi pembelajaran secara online (Erik, Badroeni, & Cahyati, 2020). Anjuran pemerintah untuk *stay at home* dan *social distancing* harus diikuti dengan

perubahan modus belajar tatap muka menjadi pembelajaran online (Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, Hascaryo Pramudibyanto, 2020).

Pembelajaran online di perguruan tinggi telah menghadirkan tantangan unik bagi para pengajar mengenai integritas akademik pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran online. Dengan adanya perkembangan internet juga memberikan kontribusi terhadap dorongan untuk melakukan kecurangan akademik dalam bentuk apapun karena kurangnya pengawasan dari pihak pengajar. Selain itu penggunaan internet dalam pembelajaran online dimanfaatkan oleh mahasiswa karena untuk mendapatkan nilai bagus dalam mengerjakan tugas kuliah online dan tekanan waktu meningkat pada saat adanya ujian online (King, Guyette, & Piotrowski, 2009). Kecurangan akademik dilakukan dikarenakan untuk mencapai tujuan skor atau nilai tertentu (Lonsdale, 2017). Hal ini berbeda jika dalam pembelajaran atau ujian dalam kondisi normal yang dilaksanakan di dalam kelas maka kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik dapat diminimalisir karena adanya pengawas pada saat ujian dilaksanakan sehingga semua catatan, penggunaan HP dan bertanya dengan temannya tidak terjadi. Akan tetapi hal tersebut berbeda jika situasi ujian dilaksanakan dalam bentuk online (King et al., 2009)

Dampak dari perbuatan kecurangan akademik sangat merugikan dalam perkembangan sistem pendidikan. Hal tersebut melihat sejauh mana efektivitas penerapan pembelajaran dalam sistem pendidikan karena menghambat perguruan tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan mereka dan mempersulit upaya pemahaman pengajar untuk mengevaluasi dan memberikan alternatif atau solusi ketika menyampaikan materi perkuliahan kepada

mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Whitley & Keith-Spiegel (2002) menunjukkan bahwa terdapat siswa yang melakukan kecurangan akademik di sekolah menengah atas (SMA) maka perbuatan yang serupa tersebut juga akan dilakukan ketika menempuh perkuliahan di perguruan tinggi, dan mereka kemudian terlibat dalam tindakan yang tidak etis di tempat kerja. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Nonis & Swift (2001) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam perilaku tidak jujur selama perkuliahan lebih mungkin untuk terlibat dalam tindakan tidak jujur di tempat kerja.

Perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku yang sangat kompleks yang dipengaruhi banyak faktor. Faktor akademik merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini karena mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik. Menurut Evans & Craig (1990) menemukan bahwa siswa yang melakukan kecurangan akademik mempunyai motivasi akademik yang rendah dan takut untuk gagal. Bukti di lapangan diketahui bahwa kecurangan akademik mempunyai pengaruh terhadap kemampuan diri siswa untuk memastikan hasil yang akan dicapainya atau nilai yang baik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Michaels & Miethe (1989) menemukan bahwa adanya pengaruh positif antara kecurangan akademik dengan ketakutan untuk gagal pada sampel mahasiswa. Faktor motivasi akademik dalam penelitian ini adalah tujuan pemberian tugas di kelas, tujuan ekstrinsik di kelas, komitmen pengajar, respon pengajar di kelas, dan partisipasi siswa. Selain itu juga faktor situasional sebagai variabel dalam penelitian ini yaitu persepsi perilaku teman sebaya dan pengendalian perilaku. Sedangkan faktor psikologi dalam penelitian ini adalah efikasi diri.

KAJIAN TEORITIS

Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik adalah tindakan ketidakjujuran dan melanggar aturan untuk mencapai tujuan tertentu. Kecurangan akademik dapat terjadi dalam berbagai lingkungan, termasuk lingkungan akademis. Kecurangan akademik adalah berbagai bentuk perilaku yang menguntungkan mahasiswa secara tidak jujur, antara lain kecurangan, plagiarisme, pencurian, dan pemalsuan segala sesuatu yang berhubungan dengan akademik (Hendricks, 2004). Pada dasarnya kecurangan akademik dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja ataupun tidak sengaja dengan berbagai tujuan dan alasan.

Lambert, Hogan, & Barton (2003) menyatakan bahwa kecurangan akademik sangat sulit untuk didefinisikan secara jelas. Kecurangan akademik merupakan salah satu tindakan yang bertentangan dengan etika. Kecurangan akademik dapat terjadi ketika mahasiswa melakukan berbagai cara yang tidak baik untuk mencapai tujuan dan keberhasilan. Dalam pembelajaran akuntansi yang merupakan salah satu matakuliah yang didalamnya terdapat teori dan praktik, serta membutuhkan banyak perhitungan yang dapat membuat mahasiswa merasa kesulitan, menimbulkan peluang terjadinya kecurangan akademik. Berbagai peraturan yang ada seolah diabaikan bahkan cenderung dilanggar. Perilaku mencontek, menulis rumus di kalkulator, menyalin ujian atau tugas, titip tandatangan, atau bertanya saat ujian atau kuis merupakan contoh dari tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

Faktor Psikologi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jurdi, Hage, & Chow (2011) bahwa faktor

psikologi terdiri dari perasaan religius dan efikasi diri. Perasaan religius dapat mempengaruhi suatu sikap, nilai dan perilaku individu yang memberikan pedoman tentang kesesuaian dan ketidaksesuaian terkait dengan tindakan yang akan dilakukan. Sedangkan efikasi diri suatu sikap yang dapat mempengaruhi motivasi, pemikiran dan tindakan yang diyakini oleh suatu individu terkait hal bahwa mereka dapat mengerjakan tugas-tugas yang sulit dapat dikerjakan dengan kemampuan yang dia miliki dengan tindakan yang adaptif dan ketekunan. Menurut penelitian Murdock, Hale, & Weber (2001) menemukan hasil yang konsisten terkait dengan pengujian terhadap kecurangan akademik yang rendah ketika mahasiswa mempunyai motivasi yang tinggi dari kemampuannya untuk menyelesaikan tujuan mereka yang ingin dicapai melalui usaha yang dilakukan sehingga dapat diartikan mempunyai semangat efikasi diri yang tinggi.

Faktor Situasional

Faktor-faktor situasional adalah seperti seorang siswa sedang mempertimbangkan untuk member atau menerima informasi yang tidak diperbolehkan pada saat ujian atau menyalin tugas dari teman yang akan mengakibatkan pada keputusan untuk melakukan kecurangan akademik. Tidak ada alasan yang dapat dibenarkan. Misalnya seorang siswa mempertimbangkan untuk memperoleh informasi dengan cara melakukan kecurangan akademik dan hal tersebut juga untuk memberikan informasi kepada siswa lainnya. Selain itu seorang siswa juga berani mengambil resiko untuk memberikan informasi kepada siswa lainnya dengan cara melakukan kecurangan akademik dan hal tersebut dianggap benar karena dengan alasan untuk membantu temannya (Rettinger & Kramer, 2009).

Ketika mempertimbangkan untuk kecurangan pada saat ujian maka siswa berada dalam situasi fisik dan psikologis yang sangat berbeda daripada ketika mempertimbangkan untuk melakukan plagiarisme. Perbedaan paling penting antara kecurangan pada saat ujian dan plagiarisme adalah masalah privasi. Kecurangan ujian sering dilakukan di depan umum. Adanya pengaruh dari lingkungan yang buruk akan membawa pengaruh yang buruk atau dorongan untuk melakukan kecurangan pada saat ujian. Tentu saja, tergantung pada konteksnya, ini mungkin menyebabkan kurang curang atau lebih curang, tergantung pada norma-norma sosial itu. Seperti halnya sanksi sosial dari siswa lainnya apabila tidak memberikan informasi jawaban ujian. Plagiarisme biasanya merupakan kegiatan pribadi, yang dapat menyebabkan pengaruh yang kurang situasional dan lebih individual pada keputusan (Rettinger & Kramer, 2009).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan penjelasan dari teori-teori pada bagian sebelumnya, serta hasil beberapa penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

Faktor Psikologi berpengaruh terhadap Kecurangan Online pada mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Evans & Craig (1990) menemukan bahwa siswa yang paling mungkin mencontek adalah siswa yang memiliki efikasi diri akademik yang rendah dan takut gagal. Diantara mahasiswa, ada bukti langsung bahwa kecurangan berbanding terbalik dengan kemampuan seseorang yang dilaporkan sendiri untuk memastikan hasil yang sukses. Sebagai contoh, Michaels & Miethe (1989) menemukan hubungan positif

antara mencontek dan takut gagal dalam sampel mahasiswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kami menguji hubungan antara kecurangan dan penilaian efikasi diri siswa, indikator kompetensi yang dirasakan. Evaluasi efikasi diri dalam domain tertentu mencerminkan penilaian orang tentang kemampuan mereka untuk mengeksekusi keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1986b). Kami berhipotesis bahwa keyakinan efikasi diri akan dapat memprediksi kecurangan online. Lebih khusus lagi, efikasi diri akademik yang lebih rendah diasumsikan meningkatkan peluang seseorang untuk berbuat curang.

H₁: Faktor Psikologi berpengaruh terhadap Kecurangan Online pada mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Faktor Psikologi berpengaruh terhadap Faktor Situasional pada mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

(Bandura, 1986a) juga berpendapat bahwa persepsi *self-efficacy* yang tinggi tergantung pada keyakinan bahwa tugas dapat dikelola dengan alat dan pelatihan yang tepat. Individu dengan *self-efficacy* tinggi termotivasi untuk berhasil karena kepercayaan diri mereka, sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah membayangkan skenario yang melemahkan kinerja dengan berfokus pada hal-hal yang salah. Mahasiswa yang tergabung di dalam kegiatan ekstra kurikuler memiliki komitmen yang lebih rendah berkaitan dengan pendidikan. Dua aktivitas yang telah diteliti secara ekstensif adalah mahasiswa yang tergabung di dalam perkumpulan mahasiswa dan kegiatan olahraga (Sagoro, 2013).

H₂: Faktor Psikologi berpengaruh terhadap Faktor Situasional pada mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Faktor Akademik berpengaruh terhadap kecurangan online pada mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Potensi terjadinya perilaku kecurangan akademik di kalangan siswa adalah tinggi jika mereka memiliki ketidakpahaman tentang bentuk-bentuk kecurangan akademik yang yang tidak boleh dilakukan seperti plagiarisme dan mencontek. Bentuk ketidakpahaman terhadap kecurangan akademik terjadi karena siswa yang tidak mendapat informasi secara lengkap tentang definisi kecurangan akademik, atau salah memahami informasi, tentang definisi plagiarisme, cara mengutip, apa yang harus dikutip, dan bagaimana mengutip". Studi kecurangan akademik juga menegaskan bahwa ambiguitas definisi dari berbagai jenis plagiarisme dan kesalahan tugas lainnya memang ada di antara banyak siswa. Oleh karena itu, ketika siswa tidak memiliki kesadaran penuh tentang kode etik atau ketika mereka mendapatkan sedikit atau tidak ada bimbingan dari guru mereka mengenai plagiarisme, mereka cenderung merasionalisasi perilaku kecurangan akademik mereka (Ellahi, Mushtaq, & Khan, 2013).

H₃: Faktor Akademik berpengaruh terhadap kecurangan online pada mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Faktor Akademik berpengaruh terhadap faktor situasional pada mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Menurut Ellahi et al. (2013) Ambiguitas tentang kecurangan akademik terjadi ketika siswa tidak memiliki kesadaran penuh

tentang kode etik, atau ketika mereka tidak menerima bimbingan dari fakultas tentang kecurangan akademik. Mereka menemukan bahwa ambiguitas tentang kecurangan akademik menyebabkan rasionalisasi terhadap perilaku akademis yang tidak jujur. Mahasiswa tidak merasa bersalah terkait dengan kecurangan akademik karena mereka tidak mengetahui tentang penjelasan tentang kecurangan akademik (Sariffuddin, S., Astuti, & Arthur, 2017). Menurut Sagoro (2013) bahwa perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku orang lain dan individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain yang memiliki perilaku menyimpang akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku individu yang menirunya.

H₄: Faktor Akademik berpengaruh terhadap faktor situasional pada mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Faktor situasional berpengaruh terhadap kecurangan online pada mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Pengaruh teman sebaya juga berdampak kuat pada rasionalisasi kecurangan akademik siswa. Perilaku dan sikap teman sebaya bertindak sebagai katalis untuk keputusan siswa mengenai kecurangan akademik. McCabe, Trevino, & Butterfield (2002) melaporkan bahwa persepsi siswa tentang perilaku teman sebaya adalah prediktor kuat kecurangan akademik. Mereka lebih jauh berpendapat bahwa budaya akademik yang buruk adalah pendorong utama terjadinya kecurangan akademik di kalangan siswa. Oleh karena itu, perilaku tidak etis dipengaruhi oleh mengamati orang lain (Perry, Kane, Bernesser, & Spicker, 1990) atau melalui menerima kegiatan kecurangan teman

sebaya (McCabe & Trevino, 1993). Siswa merasionalisasi perilaku kecurangan akademik mereka dengan mengambil dukungan normatif dari perilaku teman sebaya. Para peneliti telah menemukan bahwa ketika siswa menganggap teman-teman mereka yang melakukan perbuatan tidak jujur secara akademis tetapi tidak mendapatkan hukuman atas perbuatannya maka bisa menjadi suatu motif atau alasan untuk merasionalisasi kecurangan akademik mereka lakukan.

H₅: Faktorsituasional berpengaruh terhadapkecurangan online pada mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu mendeksripsikan data-data yang dikumpulkan dan variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya antara variabel satu dengan yang lain.

Populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel

Pada penelitian ini, penulis menggunakan mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta yang masih aktif sebagai populasi dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta terhadap perilaku kecurangan akademik bersifat online dengan perspektif faktor Individual atau psikologi, faktor akademik dan faktor situasional. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga dengan menggunakan perhitungan diatas yang diketahui jumlah populasi sebesar 250 mahasiswa maka diambil sebanyak 153 sampel mahasiswa yang digunakan dalam penelitian ini.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta yang beralamat di Jl. Kusumanegara No 121 Yogyakarta.

Definisi Operasional dan Pengembangan Kuesioner

Faktor Psikologi atau Individual

Efikasi diri dalam setting akademik disebut efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. Individu yang menganggap tingkat efikasi diri akademik cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki daripada yang menganggap efikasi diri akademiknya rendah (Purnamasari, 2013).

Faktor akademik

Hal yang tidak kalah penting untuk dilaksanakan dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa adalah perbaikan suasana akademik (iklim organisasi). Suasana akademik dibangun oleh semua anggota dalam suatu komunikasi dan perilaku yang harmonis. Suasana akademik yang kondusif merupakan prasyarat yang mutlak untuk terjadinya suatu interaksi yang sehat antara dosen dan mahasiswa, antara sesama dosen, dan antara sesama mahasiswa. Suasana akademik yang baik akan menjamin terjadinya kepuasan dan memacu motivasi dan kreativitas di kalangan civitas akademika dalam menjalankan kegiatan akademik yang pada gilirannya akan menghasilkan produk akademik yang berkualitas (Ghofur, 2008). Dalam penelitian ini faktor akademik atau suasana akademik yang digunakan adalah ambiguitas tentang kecurangan akademik.

Faktor situasional

Faktor situasional (seperti kebiasaan dan perilaku teman beserta lingkungan sekitarnya) akan mempengaruhi intensitas perilaku kecurangan seseorang. Beberapa hal yang siswa alami seperti tekanan dari pihak lain untuk mencapai nilai yang bagus terutama dari perilaku teman sebaya. Perilaku teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan seseorang (Murdiansyah, Sudarma, & Nurkholis, 2017). Perilaku teman sebaya diduga dapat mempengaruhi keputusan seorang individu dalam melakukan tindakan Kecurangan Akademis (Fadlilah, 2017).

Kecurangan Online

Kecurangan Online sebagai pelanggaran terhadap peraturan akademik karena mengambil kesempatan demi nilai yang baik sehingga menimbulkan representasi yang keliru terhadap penilaian kemampuan dan pemahaman pengetahuan siswa. Dalam konteks online saat ini, ini termasuk mendapatkan informasi pada saat ujian online dari secara online seperti plagiarisme (King et al., 2009).

Teknik Alat Analisis Data

Uji Validitas

Skala validitas terbagi menjadi dua, yaitu analisis validasi konvergen dan analisis validasi diskriminan. Kriteria validasi konvergen adalah *Average Variance Extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0.50 dan nilai outer loading di atas 0.70. Sedangkan validasi diskriminan: nilai akar AVE setiap variable harus lebih tinggi dari nilai korelasi antar variabel dan loading setiap indikator harus lebih tinggi dari semua cross loading.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui kehandalan kuesioner penelitian. Dikatakan handal apabila kuesioner ini diuji cobakan berulang-ulang kepada sekelompok yang

sama akan menghasilkan data yang sama juga. Pengujian reliabilitas diperlukan untuk mengetahui apakah hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih menggunakan alat ukur yang sama. Suatu konstruk dikatakan *reliable* jika nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari setiap indikator variabel di atas 0.70.

Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Model structural bertujuan untuk mengetahui sebab-akibat dari setiap variabel laten. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *R-square* untuk setiap variable sebagai parameter kekuatan dari model penelitian. Selanjutnya, untuk menganalisis pengaruh antar variabel dilakukan proses *bootstrapping* yang nantinya akan menghasilkan nilai signifikansi antar variabel laten. Number of *bootstrap samples* cukup sebesar 200-1000 untuk mengoreksi error pada PLS. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% (signifikansi level = 5%, *one tailed*) dengan t-tabel 1.976. Maka hipotesis diterima apabila nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini menjelaskan profil responden mahasiswa S1 program studi Akuntansi yang mengikuti ujian on line. Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, Semester, IPK dan Aplikasi yang digunakan dalam kuliah on line. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	34	22 %
Perempuan	119	78 %
Jumlah	153	100 %

Sumber: data primer, diolah 2020

Berdasarkan tabel 1, total responden yang didapatkan sejumlah 153 responden yang terdiri dari 119 responden perempuan (78%) dan 34 responden laki-laki (22%). Jumlah responden perempuan lebih tinggi 56% dari pada responden laki-laki. Dalam penelitian ini, hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mengikuti ujian online dibandingkan dengan laki-laki. Klasifikasi Responden Berdasarkan IPK disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan IPK

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
< 2	0	
2 Sampai dengan 2,5	1	0,7 %
2,6 Sampai dengan 3	3	1,3 %
3,1 Sampai dengan 3,5	53	35 %
3,6 Sampai dengan 4	96	63 %
Jumlah	153	

Sumber: data primer, diolah 2020

Tabel 2, menunjukkan hasil distribusi responden berdasarkan usia responden. Terdapat 1 (0,7 %) responden yang memiliki IPK rentang nilai dari 2 sampai dengan 2,5, sedangkan 3 (1,3 %) responden memiliki IPK rentang nilai 2,6 sampai dengan 3. Selanjutnya 53 (35 %) responden memiliki IPK dengan rentang nilai dari 3,1 sampai 3,5, dan 96 (63 %) responden memiliki IPK rentang nilai dari 3,6 sampai dengan 4. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini ialah mahasiswa akuntansi yang mempunyai IPK rentang nilai dari 3,6 sampai dengan 4. Dapat disimpulkan bahwa dari 153 responden, sebagian besar mahasiswa akuntansi yang mempunyai IPK yang mempunyai IPK diatas 3,6. Klasifikasi Pengalaman Melakukan Kecurangan Akademik disajikan pada tabel 3.

Berdasarkan table 3, total responden yang didapatkan sejumlah 153 responden yang terdiri dari 141 responden menyatakan tidak mempunyai pengalaman melakukan kecurangan akademik (92%) dan 12

Tabel 3. Klasifikasi Pengalaman Melakukan Kecurangan Akademik

Keterangan	Jumlah	Presentase
Tidak Pernah	141	92 %
Pernah	12	8 %
Jumlah	153	100 %

Sumber: data primer, diolah 2020

responden menyatakan pernah mempunyai pengalaman melakukan kecurangan akademik (8%). Jumlah responden yang tidak pernah melakukan kecurangana kademik lebih tinggi 84% dari pada responden yang pernah melakukan kecurangan akademik. Dalam penelitian ini, hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang tidak mempunyai pengalaman dalam melakukan kecurangan akademik.

Hasil Uji Model Pengukuran (*Outer Model*) Uji Validitas Konvergen

Hasil uji validitas konvergen dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.

Berdasarkan data pada tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa nilai outer loading (*cross loading*) sudah sesuai dengan syarat, yaitu nilai loading 0.60 sampai 0.70. Nilai paling kecil ditunjukkan pada FP2 (Faktor Psikologi 3), yaitu sebesar 0.661. Nilai ini masih dianggap cukup baik karena masih dalam rentang 0.60 hingga 0.70. Secara keseluruhan, hasil uji ini dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki validitas konvergen yang baik.

Validitas Diskriminan

Hasil uji validitas diskriminan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 5 dan tabel 6.

Tabel 5. Nilai Corelations of Latent Variable

Item Pertanyaan	Kecurangan Online	Faktor Psikologi	Faktor Akademik	Faktor Situasional
KO	0.769			
FP	0.383	0.730		
FA	0.380	0.625	0.736	
FS	0.443	0.623	0.641	0.858

Sumber: data primer, diolah 2020

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN AKADEMIK PADA PERKULIAHAN ONLINE (STUDI PADA MAHASISWA KUNTANSI UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA)

Tabel 4. Nilai Cross Loading

No	Item Pertanyaan	Faktor Psikologi	Faktor Akademik	Faktor Situasional	Kecurangan Online
1	Faktor Psikologi				
	FP1	0,786	0,487	0,476	0,227
	FP2	0,661	0,363	0,385	0,365
	FP3	0,726	0,506	0,399	0,257
	FP4	0,714	0,534	0,535	0,185
	FP5	0,702	0,322	0,420	0,318
	FP6	0,781	0,515	0,497	0,322
2	Faktor Akademik				
	FA1	0,431	0,707	0,401	0,216
	FA2	0,465	0,686	0,413	0,258
	FA3	0,322	0,713	0,453	0,270
	FA4	0,590	0,814	0,633	0,295
	FA5	0,461	0,750	0,411	0,351
3	Faktor Situasional				
	FS1	0,504	0,497	0,832	0,415
	FS2	0,524	0,556	0,917	0,399
	FS3	0,574	0,564	0,854	0,335
	FS4	0,534	0,580	0,824	0,373
4	Kecurangan Online				
	KO1	0,281	0,235	0,324	0,792
	KO2	0,154	0,182	0,273	0,704
	KO3	0,287	0,334	0,384	0,773
	KO4	0,291	0,303	0,261	0,769
	KO5	0,398	0,358	0,418	0,805

Sumber: data primer, diolah 2020

Tabel 6. Nilai AVE dan Akar AVE

Nama Variabel	AVE	\sqrt{AVE}	Keterangan
Kecurangan Online	0.592	0.848	Valid
Faktor Psikologi	0.532	0.825	Valid
Faktor Akademik	0.541	0.805	Valid
Faktor Situasional	0.735	0.880	Valid

Sumber: data primer, diolah 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa akar AVE pada seluruh konstruk lebih tinggi daripada korelasi antar konstruk pada tabel 5. Sebagai contoh, pada

konstruk kecurangan online memiliki nilai AVE 0.592 dan akar AVE 0.848. Nilai akar AVE ini lebih tinggi dibandingkan koefisien korelasi pada variable kecurangan online yang memiliki rentang nilai antara 0.185 sampai 0.415. Dapat disimpulkan, variable kecurangan online memiliki tingkat validitas diskriminasi yang baik dan dinyatakan valid. Demikian juga untuk variabel yang lainnya, sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh variable dalam penelitian ini memiliki validitas diskriminasi cukup tinggi.

Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji Reliabilitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Nilai Composite Reliability dan Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Kecurangan Online	0.831	0.879	Reliabel
Faktor Psikologi	0.823	0.872	Reliabel
Faktor Akademik	0.788	0.854	Reliabel
Faktor Situasional	0.879	0.917	Reliabel

Sumber: data primer, diolah 2020

Hasil dari composite reliability dan cronbach alpha pada tabel 7, yang dihasilkan semua konstruk sangat baik, yaitu diatas 0.70. sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indicator konstruk adalah reliable atau memenuhi uji reliabilitas.

Hasil Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian *goodness-fit* model diuji dengan melihat hasil nilai *R-square*, seperti disajikan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Nilai R-Square

Variabel	R-Square
Kecurangan Online	0,221
Faktor Situasional	0,493

Sumber: data primer, diolah 2020

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat nilai R-square pada variable Kecurangan online sebesar 0.221 yang berarti bahwa variabel kecurangan online yang dijelaskan oleh konstruk factor akademik, factor psikologi dan factor situasional dengan persentase 22%. Sementara sisanya sebesar 78% dijelaskan oleh konstruk lain diluar penelitian ini. Sedangkan faktor situasional memiliki R2 sebesar 0.493 yang berarti bahwa variabel faktor situasional yang dijelaskan oleh konstruk faktor akademik, faktor psikologi dengan persentase 49%. Sedangkan sisanya sebesar 51 % dijelaskan oleh konstruk lain diluar penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Hasil dari pengolahan data disajikan pada tabel 9 sebagaiberikut:

Tabel 9. Hasil Path Coeffisiens

Ha	Hipotesa	Original Sample (O)	T Statistik	P Values	Ket
H ₁	Faktor Psikologi -> Kecurangan Online	0.133	0.941	0.347	Tidak
H ₂	Faktor Psikologi -> Faktor Situasional	0.365	4.622	0.000	Iya
H ₃	Faktor Akademik -> Kecurangan Online	0.111	0.783	0.434	Tidak
H ₄	Faktor Akademik -> Faktor Situasional	0.413	5.274	0.000	Iya
H ₅	Faktor Situasional -> Kecurangan Online	0.290	2.078	0.038	Iya

Sumber: data primer, diolah 2020

Hasil uji pada tabel 9, tersebut dapat diinterpretasikan dengan melihat nilai original sampel untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh hubungan antar variabel dapat dilihat pada *t Statistics*. Dalam penelitian ini menggunakan signifikan level 5% (*one-tailed*) dengan tingkat keyakinan benar sebesar 95% sehingga *t*-tabel adalah 1.976. Apabila nilai *t* statistik > *t*-tabel maka hasilnya signifikan (Ghozali, 2014). Hasil pengujian inner model menunjukkan bahwa terdapat tiga hipotesis diterima dengan nilai *t*-statistik > 1.976 yaitu hipotesa 2, hipotesa 4 dan hipotesa 5. Sebaliknya, terdapat dua hipotesis yang tidak diterima karena nilai *t*-statistik < 1.976 yaitu hipotesa 1 dan hipotesa 3.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran online di perguruan tinggi telah menghadirkan tantangan unik bagi para pengajar mengenai integritas akademik pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran online. Dengan adanya perkembangan internet juga memberikan kontribusi terhadap dorongan untuk melakukan kecurangan akademik dalam bentuk apapun karena kurangnya pengawasan dari pihak pengajar.

Model penelitian ini menggunakan model penelitian yang dilakukan oleh Jurdi et al. (2011) yang menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik. Dalam model penelitian tersebut bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh faktor demografi, faktor psikologi, faktor akademik dan faktor situasional.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor Psikologi tidak memiliki pengaruh positif terhadap Kecurangan Online.
2. Faktor Psikologi memiliki pengaruh positif terhadap Faktor Situasional.
3. Faktor Akademik tidak memiliki pengaruh positif terhadap Kecurangan Online.
4. Faktor Akademik memiliki pengaruh positif terhadap Faktor Situasional.
5. Faktor Situasional memiliki pengaruh positif terhadap Kecurangan Online,

Saran

Implikasi teoritis

Penelitian mendatang dapat dilakukan tidak hanya pada satu universitas saja. Sampel yang digunakan lebih dari 153 responden. Selain itu model dalam penelitian ini harus diuji lagi dengan responden dari universitas lain dan identifikasi faktor-faktor yang relevan juga. Hasil penelitian ini dapat direkomendasikan kepada peneliti lainnya yang ingin menguji tentang penerapan pembelajaran online yang efektif dan efisien. Kemudian ekstensi model dari penelitian ini bisa menjadi masukan untuk mengembangkan kembali model penelitian kecurangan akademik yang dilakukan oleh (Jurdi et al., 2011)

Implikasi praktisi pendidikan

Implikasi penelitian ini bagi pengelola dan akademisi dari Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta untuk meningkatkan sistem pembelajaran online dan mengurangi tindakan kecurangan akademik bersifat *on line* yaitu dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Faktor psikologi

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara online sebaiknya dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk mempercayai

kemampuannya sendiri atau efikasi diri dalam mengerjakan setiap penugasan secara online. Karena berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang ada di perkuliahan maka mereka cenderung untuk menyerah karena melihat perilaku teman sebayanya juga mengalami hal yang sama.

b. Faktor akademik

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara online ataupun pemberian penugasan secara online sebaiknya memperhatikan faktor akademik seperti pemahaman kepada mahasiswa tentang pengertian tentang perbuatan kecurangan akademik atau menyampaikan peraturan yang mendefinisikan tentang kecurangan akademik dan memberikan sanksi kepada mahasiswa yang diketahui melakukan kecurangan akademik. Karena berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa ketika ujian online dilaksanakan, mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dan palgiat tidak mendapatkan sanksi atau teguran dari Dosen memiliki nilai korelasi sebesar 0.814.

c. Faktor situasional

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara online ataupun pemberian penugasan secara online sebaiknya memperhatikan faktor situasional seperti pengaruh dari perilaku teman sebaya. Sehingga dalam mengadakan pembelajaran *online* ataupun penugasan secara *online* harus menerapkan peraturan secara tegas baik sanksi ataupun penilaiannya. Sehingga tidak membuat mahasiswa berpersepsi bahwa mahasiswa yang berbuat kecurangan akademik tidak

akan mendapatkan nilai yang baik dan membuat motivasi mereka untuk melakukan perbuatan yang serupa. Karena berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa butir pernyataan kuesioner yang menyatakan bahwa "Saya melakukan kecurangan akademis karena melihat kebiasaan teman" mempunyai skor sebesar 0.917.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986a). *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986b). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Ellahi, A., Mushtaq, R., & Khan, M. B. (2013). Multi campus investigation of academic dishonesty in higher education of Pakistan. *International Journal of Educational Management*, 27(6), 647–666. <https://doi.org/10.1108/IJEM-03-2012-0039>
- Evans, E. D., & Craig, D. (1990). Teacher and student perceptions of academic cheating in middle and senior high schools. *Journal of Educational Research*, 84, 44–52.
- Fadlilah, S. F. A. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Kecurangan Akademis Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Ghofur, A. (2008). Pengaruh Suasana Akademik Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Asing Mahasiswa Jurusan Bahasa Asing Fbs Unimed. *Jurnal Bahas Unimed*.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (Edisi 4)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hendricks, B. (2004). Academic dishonesty: A study in the magnitude of and justification for academic dishonesty among college undergraduate and graduate students. *Journal of Student Development, 35*, 212–260.
- Jurdi, R., Hage, H. S., & Chow, H. P. H. (2011). Academic Dishonesty in the Canadian Classroom: Behaviours of a Sample of University Students. *Canadian Journal of Higher Education, 41*(3), 35–35.
- King, C. G., Guyette, R. W., & Piotrowski, C. (2009). Online exams and cheating: An empirical analysis of business students' views. *Journal of Educators Online, 6*(1), 1–11. <https://doi.org/10.9743/JEO.2009.1.5>
- Lambert, E. ., Hogan, N. ., & Barton, S. . (2003). Collegiate academic dishonestly revisited: What have they done, how often have they done it, who does it and why did they do it? *Electronic Journal of Sociology*.
- Lonsdale, D. J. (2017). Intentions to Cheat: Ajzen's Planned Behavior and Goal-Related Personality Facets. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied, 151*(2), 113–129. <https://doi.org/10.1080/00223980.2016.1241737>
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1993). Academic dishonesty: honor codes and other contextual influences. *The Journal of Higher Education, 64*(3), 522–538.
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. . (2002). Honor codes and other contextual influences on academic integrity: a replication and extension to modified honor code settings. *Research in Higher Education, 43*(3), 357–378.
- Michaels, J. W., & Miethe, T. D. (1989). Applying theories of deviance to academic cheating. *Social Science Quarterly, 70*, 870–885.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual, 4*(2), 121–133.
- Murdock, T. B., Hale, N. M., & Weber, M. J. (2001). Predictors of Cheating among Early Adolescents: Academic and Social Motivations. *Contemporary Educational Psychology, 26*(1), 96–115. <https://doi.org/10.1006/ceps.2000.1046>
- Nonis, S., & Swift, C. O. (2001). An examination of the relationship between academic dishonesty and workplace. *Journal of Education for Business, 77*(2)(A multicampus investigation), 69–77.
- Perry, A. R., Kane, K. M., Bernesser, K. J., & Spicker, P. T. (1990). Type a behavior, competitive achievement-striving and cheating among college students. *Psychological Reports, 66*, 459–465.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal, 2*(1), 13–21. Retrieved from file:///D:/My Documents/Downloads/2581-Article Text-5082-1-10-20131203.pdf
- Rettinger, D. A., & Kramer, Y. (2009). Situational and Personal Causes of Student Cheating. *Res High Educ, 50*, 293–313.
- Sagoro, E. M. (2013). Peningkatan Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 11*(2), 54–67.

- Sariffuddin, S., K. D., Astuti, & Arthur, R. (2017). Investigating Plagiarism: The Form and the Motivation in Performing Plagiarism in High Education. *Journal of Education and Learning*, 11(2), 172–178.
- Whitley, B. E., & Keith-Spiegel, P. (2002). Academic dishonesty: An educator's guide. *Mahwah*, (Lawrence Erlbaum Associates).